

## HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA LANSIA DI MASA PANDEMI COVID 19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANJANG BANDAR LAMPUNG

*Ruspa Dewi<sup>1</sup>, Umi Romayati K<sup>2</sup>, M. Ricko Gunawan<sup>3</sup>*

*Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati*

*Bandar Lampung<sup>1,2,3</sup>*

*Email: ruspawidewi22@gmail.com<sup>1</sup>*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian ispa pada lansia dimasa pandemi covid di wilayah kerja puskesmas panjang bandar lampung tahun 2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Panjang sejumlah 279 orang. Sampel 164 responden. Dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *sampling insidental*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan questioner dan data rekam medis puskesmas. Analisa data yang digunakan adalah Uji *Chi Square*. Berdasarkan data frekuensi dari 164 responden didapatkan 101 responden (61.6%) terkena ISPA dan 63 responden (38.4%) tidak terkena ISPA. 12 responden (7.3%) berperilaku merokok ringan, 103 responden (62.8%) berperilaku merokok sedang, dan 49 responden (29.9%) berperilaku merokok berat. hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* .001 (<0.05). Kesimpulannya dalaha ada hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada lansia ( *p value* 0.001) di wilayah kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung.

**Kata Kunci:** Perilaku merokok, ISPA

### PENDAHULUAN

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa inggris *Acute Respiratory Infection* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Purnama, S. G. 2016).

Kejadian penyakit ISPA dipengaruhi oleh faktor resiko yaitu, lingkungan rumah, kepadatan hunian, status sosio-

ekonomi, perilaku merokok, dan polusi udara.

Lansia adalah salah satu kelompok usia yang rentan mengalami perubahan-perubahan akibat proses penuaan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis (Elliya, R., Sari, Y., & Chrisanto, E. Y. (2021). Perubahan tersebut menyebabkan permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia seperti penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA).

Dalam penelitian ini saya memilih hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dimana-mana, mudah menemui orang merokok, lelaki-wanita, anak kecil–tua renta, kaya-miskin; tidak ada terkecuali. Betapa merokok merupakan bagian hidup masyarakat. Dari segi kesehatan, tidak ada satu titik yang menyetujui atau melihat manfaat yang dikandungnya (Bustan, M. 2007). Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit dihentikan.

Berdasarkan hasil dari prasurvey didapat jumlah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung sebanyak 4.791 orang. Lansia yang terkena ISPA dan berusia 60-74 tahun sebanyak 279 lansia.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung sebanyak 279 orang. Pemilihan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapat sampel sebanyak 164 orang. Tehnk sampling pada

penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *sampling Insidental*. Analisa data univariat dan bivariat *Uji Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### a. Perilaku Merokok

**Tabel 1.** Distribusi Analisis Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Lansia (N= 164)

Karakteristik	Frekuensi (N=164)	Persentase (%)
<b>Perilaku Merokok Lansia</b>		
Merokok ringan	14	8.5
Merokok sedang	97	59.1
Merokok berat	53	32.3

Didapatkan bahwa mayoritas lansia di puskesmas Panjang yang menjadi responden frekuensi berperilaku merokok sedang yaitu sebanyak 97 lansia (59.1 %), frekuensi lansia yang berperilaku merokok berat sebanyak 53 lansia (32.3 %), dan frekuensi lansia yang perilaku merokok terendah terdapat pada lansia yang berperilaku merokok ringan yaitu 14 lansia (8.5 %).

#### b. Kejadian ISPA

**Tabel 2.** Distribusi Analisis Kejadian ISPA Pada Lansia (N= 164)

Karakteristik	Frekuensi (N=164)	Persentase (%)
<b>Kejadian ISPA</b>		
ISPA	101	61,6
Tidak ISPA	63	38,4

Pengukuran kejadian ISPA pada lansia di Puskesmas Panjang Bandar Lampung dinilai menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dan sudah tervalidasi. Pada tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas lansia di puskesmas Panjang yang menjadi responden frekuensi terkena ISPA yaitu sebanyak 101 lansia (61,6 %), dan frekuensi lansia yang tidak terkena ISPA sebanyak 63 lansia (38,4%).

### Analisa Bivariat

**Tabel 3.** Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Lansia di Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung

Kejadian ISPA	Merokok ringan		Merokok sedang		Merokok berat		Total		P value
	N	%	N	%	N	%	N	%	
ISPA	2	2.0	62	61.4	37	36.6	101	100.0	0,001
Tidak ISPA	12	19.0	35	55.6	16	25.4	63	100.0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa lansia yang terkena ISPA berjumlah 101 lansia berperilaku merokok berat sebanyak 37 orang (36.6%), berperilaku merokok sedang sebanyak 62 orang (61.4%) dan berperilaku merokok ringan sebanyak 2 orang (2.0%). Sedangkan lansia yang tidak terkena ISPA sebanyak 63 lansia berperilaku merokok berat sebanyak 16 orang (25.4%), berperilaku merokok sedang sebanyak 35 orang (55.6%), dan berperilaku merokok ringan sebanyak 12 orang (19.0%).

Hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,001 ( $< \alpha 0,05$ ) yang berarti ada hubungan signifikan antara Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung.

## Pembahasan

### 1. Univariat

#### a. Perilaku Merokok

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahyanti, M., & Duarsa, A. B. S. (2013). Hubungan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementrian Tanjung Karang. Penelitian ini menggunakan rancangan case control dengan pendekatan retrospektif. Populasi kasus adalah mahasiswa yang menderita ISPA. Sebanyak 29,6% mahasiswa merokok, diyakini 95% bahwa mahasiswa yang merokok mempunyai risiko 2.334 kali untuk menderita ISPA dibanding mahasiswa tidak merokok.

Menurut teori Kurt Lewin adalah bahwa perilaku manusia itu dilihat dalam konteksnya. Hal ini berarti bahwa perilaku manusia bukan sekedar respons dan stimulus, tetapi produk dari berbagai gaya psikologis yang disebut ruang hayat (life plice). Perilaku merupakan hasil interaksi antara seseorang dan lingkungan.

Seseorang adalah sesuatu yang kompleks, karena pada saat merespons stimulus atau lingkungan banyak aspek fisiologis dan psikologis pada orang tersebut (Notoatmodjo, 2014).

Menurut pendapat peneliti masih banyak lansia yang masih memilih untuk merokok. Hal ini terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari para lansia seperti pekerjaan yang kasar. Pekerjaan buruh menjadi pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh lansia dan karena pekerjaan kasar yang membuat perilaku merokok lansia tidak bisa mereka hindari. Masih banyak masyarakat yang mengabaikan bahayanya dari perilaku merokok tidak hanya perokok itu sendiri yang mendapat bahaya tetapi keluarga di sekitarnya pun terdampak bahaya tersebut karena merekapun menjadi perokok pasive. Akan tetapi lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki perilaku merokok sedang yang artinya sebagian besar lansia sudah menyadari untuk perlahan mengurangi perilaku merokok. Akan tetapi mereka belum bisa sepenuhnya meninggalkan perilaku merokok tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa beberapa lansia sudah menyadari bahayanya merokok dan perlahan untuk meninggalkan perilaku tersebut, akan tetapi masih ada juga

lansia yang belum bisa meninggalkan perilaku merokok tersebut dikarenakan pekerjaan lansia rata-rata adalah seorang buruh yang pekerjaannya bisa dibilang kasar

#### **b. Kejadian ISPA**

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pangumpia, A., & Rahman, F. F. (2017) di Samarinda. Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan balita yang menderita penyakit ISPA berjumlah 74 balita (57,8%) sedangkan yang tidak menderita penyakit ISPA berjumlah 54 balita (42,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden balita menderita ISPA.

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa inggris *Acute Respiratory Infection (ARI)*. Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Purnama, S. G. 2016).

Menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil dari penelitian diketahui lebih banyak lansia yang terkena penyakit ISPA yaitu 101 lansia (61,6 %) sedangkan yang tidak terkena ISPA 63 lansia

(38,4%). Penyakit ISPA disebabkan oleh berbagai sebab. Factor yang berpengaruh terhadap penyakit ISPA yaitu lingkungan rumah, kepadatan hunian, status sosial ekonomi, perilaku merokok dan polusi udara. Akan tetapi dari faktor diatas perilaku merokok berperan penting dalam pengaruh terjadinya merokok dikarenakan perilaku merokok adalah kebiasaan yang susah untuk di tinggalkan. Dari hasil kuesioner didapatkan jumlah hasil pertanyaan ke-2 sebanyak 289 dengan rata-rata lansia memulai merokok lebih dari 10 tahun. Penyakit ISPA akan semakin memburuk jika tidak mendapatkan udara yang bersih dan berpolusi. Adanya kebiasaan merokok lansia ini meningkatkan risiko keluarga yang tinggal bersama terpapar oleh asap rokok yang mengandung banyak sekali bahan kimia berbahaya. Ada kemungkinan keluarga lain yang terpapar dengan asap rokok juga akan memiliki peningkatan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan.

Dari pernyataan diatas didapatkan bahwa lansia lebih banyak yang terkena ISPA. Hal ini terjadi dikarenakan masih kurangnya keasadaran akan bahayanya perilaku merokok untuk kesehatan tubuh.

## **Bivariat**

### **a. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Lansia**

Berdasarkan uji chi square yang telah dilakukan didapati  $p$  value 0,001 ( $< \alpha$  0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan perilaku merokok dengan kejadian ispa pada lansia dan juga hubungan tersebut memiliki hubungan yang cukup berarti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Diana Maryani, R. (2012) di Semarang. Dimana dari hasil analisis antara kebiasaan merokok anggota keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita dengan menggunakan uji *Chi Square* didapat nilai  $p$  value (0,001) kurang dari 0,05 maka  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang.

Perilaku merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang disekitarnya. Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit dihentikan, (Pangumpia, A., & Rahman, F. F. 2017).

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian didapatkan hubungan antara perilaku merokok sedang dengan kejadian ISPA. Ispa terjadi pada lansia dapat disebabkan karena kekebalan daya tahan tubuh mereka menurun. Berdasarkan factor penyebab Ispa yaitu, lingkungan rumah, kepadatan hunian, status sosial ekonomi, perilaku merokok, dan polusi udara. Menurut peneliti perilaku merokok lebih mempengaruhi kejadian ispa dikarenakan asap rokok yang masuk kedalam tubuh dapat memperburuk penyakit ispa karena tubuh kurang suplai oksigen yang baik. Dari hasil penelitian didapat perilaku merokok sedang lebih dominan, sebelumnya lansia pernah menjadi perokok berat namun seiring bertambahnya usia mereka mengutamakan kesehatan dengan mengurangi merokok karena merokok dapat memperburuk penyakit ispa yang mereka derita. Perilaku merokok sedang lebih mendominasi dibandingkan perilaku merokok berat. Perilaku merokok berat lebih mendominasi penyakit lebih serius seperti penyakit kanker dan lainnya.

Perokok didominasi oleh kelompok pendapatan rendah dan pekerja kasar. Merokok bukanlah gaya hidup yang sehat untuk berhenti merokok harus dengan kemauan yang keras, menurunkan jumlah rokok secara bertahap, dan

diperlukan waktu yang lama untuk menghentikan kebiasaan merokok. Dari fakta diatas menunjukkan bahwa kejadian ISPA sebagian besar terjadi pada lansia yang mempunyai kebiasaan merokok.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sebanyak (84.8%) lansia di wilayah kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung berjenis kelamin laki-laki, (55.4%) berusia 60-65 tahun, dan (34.8%) bekerja sebagai buruh.

Sebanyak (61.6%) lansia di wilayah kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung mengidap Penyakit ISPA.

Sebanyak (59.1%) lansia di wilayah kerja Puskesmas panjang Bandar Lampung berperilaku merokok sedang.

Terdapat hubungan antara Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA pada Lansia dengan nilai *p value* 0.001 (<0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Merokok dengan Kejadian ISPA.

### **Saran**

Dari hasil penelitian didapatkan perilaku merokok sedang. Bagi lansia diharapkan untuk selalu menjaga kesehatan dan bisa berhenti merokok agar kejadian penyakit ISPA pada lansia dapat menurun.

Bagi Puskesmas Panjang sebagai sumber informasi tentang kesehatan,

diharapkan dapat menganjurkan pada lansia untuk berhenti merokok dalam rangka mengurangi kejadian ISPA pada lansia agar penerapan hidup bebas dari asap rokok bisa terealisasi dengan baik. Lakukan juga penyuluhan terhadap lansia yang bekerja kasar seperti buruh agar mendapatkan informasi bahwa perilaku merokok itu dapat memperburuk penyakit ISPA yang sedang di derita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, M. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chemy, B., & Assri, A. (2020). *Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap*. 4(1), 29–45.
- Elliya, R., Sari, Y., & Chrisanto, E. Y. (2021). Keefektifan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Stres Pada Lansia Di Uptd Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 50-60.
- Ika Purnamasari, A. E. (2020). TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO TENTANG COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 33-42.
- Lampung, B. K. (2021). *Kecamatan Panjang Dalam Angka 2021*. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.  
<https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/2021/09/24/e1a51ed65f300fadf947dc5f/kecamatan-panjang-dalam-angka-2021.html> Diakses Pada Tanggal 23 November 2021
- Maryani, R. D. (2012). Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Rumah dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhalina, N. (2019). Sosial Determinan dan Perilaku Merokok di Indonesia (Analisa Data Riskesdas Tahun 2013). *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 1(2), 67–76. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/bjmlt/article/view/714> diakses pada tanggal 10 maret 2022
- Pangumpia, A., & Rahman, F. F. (2017). Hubungan Perilaku Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di PUSKESMAS Sempaja Kota Samarinda.
- Purnama, S. G. (2016). *Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 112.
- Puspasari, S. F. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Yogyakarta: PustakaBaru Press.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-709.
- RI, K. K. (2016). *Infodatin Situasi Lanjut Usia di Indonesia*. 1-12.

<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-lansia-2016.pdf> diakses pada tanggal 23 november 2021

- RI, k. K. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.  
[http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf) diakses Pada Tanggal 8 Januari 2022
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sunaryo, R. W., Kuhu, M. M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., Riyadi, S., et al. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yuliana, Y. (2020). Menjaga kesehatan mental lansia selama pandemi COVID-19. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 6, No. 1, pp. 6-10).
- Yusmawati, Y. (2018). *Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Lansia Tn. D Dengan Insomnia Melalui Penerapan Terapi Latihan Pernapasan Diafragma Di Rw Ii Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).